

**NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM KITAB IDHOTUN NASYI'IN  
(TELAAH MATERI)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Keagamaan Islam  
Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)  
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap*

**Oleh :**

**Nama** : Ummu Mas'adah  
**NIM** : 1423211016

**FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI CILACAP  
TAHUN 2021**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Mas'adah  
NIM : 1423211016  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali  
(UNUGHA) Cilacap  
Judul : NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM  
KITAB IDHOTUN NASYI'IN (TELAAH MATERI)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Cilacap, 15 Januari 2021

 Penulis  
Ummu Mas'adah  
NIM: 1423211016

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap:

Nama : Ummu Mas'adah

NIM : 1423211016

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap karya ilmiah saya yang berjudul "*Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in (Telaah Materi)*" beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan demikian, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 15 Januari 2021

Penulis



**Ummu Mas'adah**  
**NIM: 1423211016**

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM KITAB IDHOTUN NASYI'IN  
(TELAAH MATERI)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

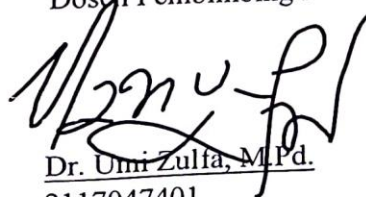
**UMMU MAS'ADAH**  
**1423211016**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Keagamaan Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap

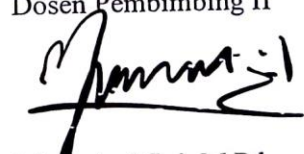
Cilacap, 20 Januari 2021

*Menyetujui;*

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Umi Zulfa, M.Pd.  
2117047401

Dosen Pembimbing II

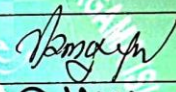




  
M. Anis Afiqi, M.Pd.  
2123108604

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : UMMU MAS'ADAH  
NIM : 1423211016  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI  
Judul skripsi : Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kitab Idhotun Nasyi'in (Telaah Materi)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **dua belas bulan Juli** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		27/7 - 21
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, MA.		28/7 21
Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		26/7 21
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		26/7 21
Ass. Pembimbing	M. Anis Afiqi, M.Pd.		26/7 21

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 26 Juli 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
  
Khulaimata Zalfa, M.Pd.  
NIDN. 2107088701

**MOTTO**

*“ You are born to be real. Not to be perfect. ”*

**BTS SUGA in Break The Silence The Movie (2020)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini, penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu bapak Fahrudin dan ibu Sutini yang telah mengorbankan segalanya, yang selalu mencurahkan do'a - do'a baiknya, dan yang selalu memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Kedua saudara saya, kakak saya Uswatun Chasanah dan adik saya M. Fadil Ashuri yang menjadi penyemangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman - teman saya yang terkumpul dalam Halutan Sonyeondan (Kak Tyo Fanny, Kak Okta Rahyuni, Kak Dina Kusniati, Tizna Azizah, Maylina, Isvi Mawarni, Shindy Hapsari, dan Rifii Dhani Kusuma) yang selalu menjadi penghibur sekaligus penyokong semangat moral dan spiritual dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Teman - teman seperkuliahan, kakak tingkat, adik tingkat yang membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Nilai - Nilai Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in (Telaah Materi)**. Semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh, MH., selaku Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, beserta seluruh civitas akademika IAIIG Cilacap.
2. Khulaimata Zalfa, S. Psi., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, beserta para pembantu Dekan dan staffnya.
3. A. Adibudin Al Halim, M. Pd., selaku Kaprodi PAI Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
4. Dr. Umi zulfa, M. Pd., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan saran, nasehat, dan arahan - arahan serta selalu sabar membimbing penulis



untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. M. Anis Afiqi, M. Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa pula memberikan saran, nasehat, dan arahan - arahan serta selalu sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua jajaran dosen khususnya dosen - dosen Fakultas Tarbiyah Prodi PAI yang telah memberikan bekal ilmu yang semoga dapat penulis manfaatkan dengan baik dan benar.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Mudah - mudahan tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan penulis.
8. Bapak dan Ibu penulis yang senantiasa sabar membimbing dan mengingatkan penulis.

Akhirnya penulis hanya berdo'a semoga kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diatas mendapatkan balasan yang berlipat - lipat besarnya dari Allah SWT. Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan - tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca skripsi ini, dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 27 Januari 2021

Penulis



**Ummu Mas'adah**

NIM. 1423211016

## ABSTRAKSI

**Ummu Mas'adah**, 1423211016. *“Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in (Telaah Materi)”*. Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap Tahun 2021.

Nasionalisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar individu ketika mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama dalam suatu bangsa. Nasionalisme juga didefinisikan sebagai suatu gagasan, pikiran yang bersifat nasional, dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional, berdasarkan asas kebersamaan dan timbul semangat kebangsaan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* terdiri dari beberapa nilai nasionalisme yaitu: (1) mencintai bangsa dan negara, (2) tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, (3) selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) menghormati para pahlawan dan, (5) rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara.

**Kata kunci:** nilai-nilai, nasionalisme.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Pembatasan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>A. Kajian Teori.....</b>	<b>7</b>
<b>1. Nilai-Nilai.....</b>	<b>7</b>
<b>2. Nasionalisme.....</b>	<b>29</b>
<b>B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....</b>	<b>39</b>

	<b>C. Kerangka Pikir.....</b>	<b>40</b>
	<b>D. Hipotesis Penelitian dan/atau Pertanyaan Penelitian....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
	<b>A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>42</b>
	<b>1. Jenis Penelitian.....</b>	<b>42</b>
	<b>2. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>42</b>
	<b>B. Obyek Penelitian.....</b>	<b>43</b>
	<b>C. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>43</b>
	<b>D. Sumber Data.....</b>	<b>44</b>
	<b>E. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>47</b>
	<b>A. Sekilas Tentang Kitab Idhotun Nasyi'in.....</b>	<b>47</b>
	<b>B. Materi Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in....</b>	<b>52</b>
	<b>C. Analisis Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Kitab     Idhotun Nasyi'in.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
	<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>72</b>
	<b>B. Saran-Saran.....</b>	<b>72</b>
	<b>C. Kata Penutup.....</b>	<b>73</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah negara yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Diantara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasikan dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Ada juga yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah pemikiran untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara dengan menghargai dan menjiwai baik itu budaya, adat istiadat maupun sejarah dan perjuangan bangsa.

Secara etimologis, term nasionalisme, *natie* dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti berbangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Nasionalisme mengandung suatu sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk bangsa dan Negara (Moesa, 2007: 28-29).

Istilah nasionalisme telah ada sejak lama dan merupakan suatu istilah kuno. Nasionalisme berasal dari kata Latin *nation* yang berarti kelahiran,

suku, dan berubah menjadi *nation* (bahasa Inggris) yang berarti bangsa (Djaja, 2009: 13).

Namun, ada satu hal yang dilupakan saat membahas tentang bangsa. Sebuah bangsa tidak hanya meliputi orang, tetapi faktor tempat juga sangat penting. Tempat orang berkumpul dan mengaitkan diri sebagai sebuah bangsa itulah yang disebut tanah air. Kesadaran mengaitkan diri untuk menjadi satu inilah yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme.

Nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib. Sementara, L. Stoddard menyatakan pendapatnya bahwa nasionalisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu ketika mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama dalam suatu bangsa. Nasionalisme juga didefinisikan sebagai suatu gagasan, pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional, berdasarkan asas kebersamaan dan timbul semangat kebangsaan (Djaja, 2009: 14).

Sehubungan dengan globalisasi dan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial), masalah nasionalisme tidak lagi dapat dilihat sebagai masalah sederhana yang dapat dilihat dari satu perspektif saja.

Istilah nasionalisme memiliki daya tarik dalam era globalisasi pada masa kini, seiring terkikisnya jiwa nasionalisme generasi muda yang cenderung lebih bangga ketika menyangkut soal luar negeri. Oleh karena itu,

perlu adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme khususnya untuk para generasi muda.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju, para generasi muda secara tidak sadar mulai melupakan nilai-nilai nasionalisme. Untuk itu diharapkan para generasi muda harus lebih mendapatkan pendidikan yang mampu membangkitkan semangat akan nasionalisme, sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang cinta akan tanah air, bangsa dan negaranya.

Rasa nasionalisme seharusnya selalu ditanamkan oleh semua orang terutama pemuda penerus bangsa, dikarenakan sikap nasionalisme menjadi pondasi yang penting dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Karakter atau jati diri suatu bangsa juga ditentukan dari tingkat nasionalisme bangsa tersebut. Apabila sikap nasionalisme di suatu bangsa itu rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter bangsanya juga rendah dan sebaliknya.

Konsep nasionalisme atau kebangsaan, menurut Kohn, sebagai bentuk kemauan bersama untuk hidup sebagai bangsa atau suatu faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Faham kebangsaan seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa lahirnya suatu negara bangsa di dunia sebenarnya merupakan hasil tenaga yang hidup dalam sejarah. Pada umumnya bangsa mempunyai faktor-faktor objektif tertentu yang membuat berbeda dengan bangsa lain, misalnya keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, dan agama. Namun ternyata tidak satupun dari faktor-faktor objektif itu merupakan unsur

hakiki. Ini berarti bahwa unsur yang terpenting dalam konsep kebangsaan adalah kemauan bersama untuk hidup secara nyata (Yustiani, 2018: 114).

Dalam dunia Islam sebenarnya telah dijelaskan mengenai nasionalisme untuk para generasi muda, salah satu kitab yang menerangkan tentang nasionalisme adalah kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini. Dalam kitab tersebut banyak dijelaskan mengenai nasihat-nasihat untuk para pemuda mengenai nasionalisme, cinta tanah air, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi) yang kemudian penulis angkat pembahasannya sebagai karya ilmiah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pembahasan yang terdapat dalam kitab *Idhotun nasyi'in* terdiri dari berbagai materi yang berkaitan dengan nasihat-nasihat bagi umat Islam.
2. Terdapat materi nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini.
3. Seperti apa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini dengan menelaah pada materi-materinya.



### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pemahaman dalam pembahasan ini tidak terlalu luas, serta mempunyai arah yang jelas dan tidak terjadi salah tafsir, maka peneliti membatasi permasalahannya, yaitu:

1. Materi nasionalisme yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini.
2. Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengambil permasalahan yang menjadi pokok pembahasan skripsi dengan rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai setelah kegiatan penelitian selesai (Zulfa, 2014: 38). Untuk lebih mengetahui adanya tujuan dari penelitian ini, maka penulis jelaskan mengenai tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sumbangsih pemikiran bagi pengembangan kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
2. Mampu menjadi referensi bagi penelitian yang mengkaji tentang masalah pendidikan Islam khususnya dalam hal nilai-nilai nasionalisme.
3. Menambah khazanah serta wawasan yang komprehensif dan sistematis tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai-Nilai**

###### **a) Pengertian Nilai**

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *Valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Zusnani, 2012: 45-46).

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok (*The Believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi, pada hakikatnya, nilai adalah sifat atau kausalitas yang melekat pada suatu objek, dan bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kausalitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena ada kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Nilai diartikan pula sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju/menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Sementara dalam kamus bahasa Indonesia, nilai diartikan sifat-sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Di samping itu, nilai juga diartikan konsepsi abstrak di dalam diri manusia/masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau benar-salah (Zusnani, 2012: 46).

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dengan kata lain, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai) (Zusnani, 2012: 47).

Sedangkan menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek (Zusnani, 2012: 47).

Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak

hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek (Zusnani, 2012: 47).

Sebagaimana telah dijelaskan, nilai berbeda dengan fakta. Dimana fakta dapat diobservasi melalui suatu verifikasi empiris, sedangkan nilai bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti, dan dihayati oleh manusia. Nilai berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan dan segala sesuatu pertimbangan internal batiniyah manusia. Dengan demikian, nilai tidak bersifat konkrit dan nilai dapat bersifat subjektif maupun objektif. Bersifat subjektif manakala nilai tersebut diberikan penilaian oleh subjek – dalam hal ini manusia sebagai pendukung pokok nilai – dan bersifat objektif manakala nilai tersebut telah melekat pada sesuatu terlepas dari penilaian manusia.

Maka, agar nilai tersebut menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu lebih dikonkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjalankannya dalam wujud konkrit, yang disebut dengan norma (Zusnani, 2012: 48).

Dari beberapa definisi di atas, nilai dapatlah diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia yang dianggap baik/buruk, benar/salah yang berguna bagi kemanusiaan (Zusnani, 2012: 49).

## **b) Macam-Macam Nilai**

Menurut Noeng Muhajir dalam Zusnani (2012: 49), nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor; nilai/kemampuan yang dinamik, seperti: motif berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam 7 (tujuh) kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai kegamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
3. Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai Ilahiyah, nilai insaniah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai-nilai agama bersifat universal, dan begitu pula nilai-nilai insaniah bisa jadi bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki (*root values*), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat

universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal (Zusnani, 2012: 49-50).

### **c) Hierarki Nilai**

Sebagaimana diungkapkan Max Scheler bahwa nilai-nilai yang ada, memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain, tidak sama luhurnya dan tingginya. Perbedaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) tingkatan, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmanai, kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini termasuk di dalamnya; keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai-nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi (Zusnani, 2012: 51-52).

### **d) Sumber-Sumber Nilai**

#### **1. Agama**

Peranan agama dalam hidup dan kehidupan manusia sangat urgen, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan naluriah yang bersifat esensial dalam jiwanya, berupa keinginan untuk mencari sesuatu yang berada di luar dirinya, yang ideal, yang bisa dijadikan sandaran hati untuk mencari makna terdalam dari hidup, di samping keinginan manusia yang paling mendasar, kebahagiaan dan ketentraman.

Abuddin Nata menegaskan, setidaknya ada 3 (tiga) alasan mengapa manusia memerlukan agama. *Pertama*, secara psikologis manusia memiliki naluri untuk mempercayai kekuatan lain yang ada di luar dirinya. Dalam bahasa agama potensi tersebut dinamakan potensi bertuhan atau potensi beragama. *Kedua*, manusia memiliki kelemahan dan kemampuan yang dimiliki terbatas, sehingga membutuhkan pengarahannya dari agama yang diyakini kokoh dan kuat. *Ketiga*, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan berbagai keperluan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Dalam hal ini agar terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis antar sesama, maka diperlukan norma-norma yang bersumber dari agama (Zusnani, 2012: 52-53).

Agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran, atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya, maupun agama. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan



supernatural, zat yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia, mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaannya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam sesuai keyakinan.

Menurut Abdussalam, agama didefinisikan sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya, dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama mengandung persoalan-persoalan pokok, yaitu tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan. Sedangkan Nurkholis Madjid menyimpulkan bahwa agama adalah sesuatu yang berkisar pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan seluruh yang ada termasuk manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepadanya, dan perbuatan paling diridhaiNya adalah berbuat baik terhadap sesama manusia, dan manusia juga akan merasakan akibat perbuatan baik dan buruk dalam suatu kehidupan abadi di hari kemudian. Dengan demikian, agama sesungguhnya mencakup aspek iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*) (Zusnani, 2012: 53-54).

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan

mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berfikir, dan lain-lainnya.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah SWT yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang *receptif (tawakkal)* terhadap kehendak Khaliqnya, yang tercermin dalam segala ketentuan syari'at serta aqidah yang mendasarinya.

Agama Islam adalah risalah atau pesan-pesan yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum. Risalah-risalah tersebut sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq, manusia dengan makhluk, dan manusia dengan alam sekitarnya, yang secara keseluruhan terangkum dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebagai sumber hukum otoritatif (Zusnani, 2012: 54-55).

Al-Qur'an dan sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadikan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana

yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, telah jelas bahwa Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim dan menjadi sumber etika Islam.

Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan sunnah dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (*intrinsik*) dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang tergolong nilai intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi adalah iman tauhid. Nilai ini selamanya akan menempati posisi paling tinggi. Sementara seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Sebagai contoh, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Begitu pula etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur dan nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai-nilai instrumental untuk menuju tauhid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seluruh nilai dalam Islam berpusat pada tauhid (*teosentrisme*). Namun, pemusatan pada Tuhan pada hakikatnya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebagaimana telah banyak dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 6 dan Luqman ayat 40 (perintah berjihad dan bersyukur), kemudian banyak lagi ayat-ayat

yang menjelaskan perintah Allah untuk beribadah dan beramal saleh; QS. Al-Baqarah ayat 263 dan 267, Ali Imran ayat 97, al-An'am ayat 133, Ibrahim ayat 8, al-Naml ayat 40, al-Fathir ayat 15 dan Muhammad ayat 36. Pada intinya, tujuan dari semua kebaikan akan kembali kepada manusia itu sendiri (Zusnani, 2012: 55-56).

## **2. Budaya**

Menurut Sir Edward B. Taylor, budaya sama dengan kultur, yaitu keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik, dan ilmu. Sementara Agus Salim memberikan definisi, himpunan usaha dan segala daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan pendapat budi untuk memperbaiki dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan.

Munir Mulkan berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dan perwujudan segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia merupakan perwujudan ide, pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah sesuatu yang spesifik manusiawi (Zusnani, 2012: 56-57).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak memiliki tiga wujud:

- a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya;
- b. Wujud kelakuan, yang terpola pada manusia dalam masyarakat;
- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Sementara menurut Nouruzzaman Shidiqi, kebudayaan adalah perpaduan yang terdiri atas cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan berangkat dari akal batin manusia yang mendorong lahirnya pikiran-pikiran manusia untuk menciptakan kesenian, kesusasteraan, moral, dan lain-lain yang memenuhi hasrat manusia akan keindahan dan kebahagiaan hidup. Karena itu pula, kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mengarahkan manusia dalam kehidupan, baik pada bidang agama, filsafat, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, moral dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan dapat pula diartikan sebagai perkembangan kecerdasan akal manusia pada suatu ruang dan waktu (Zusnani, 2012: 57-58).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan mencakup rohani dan material, baik berupa potensi-potensi maupun keterampilan. Kebudayaan selalu bersifat sosial dan historik. Sosial karena tidak ada kebudayaan yang bersifat perseorangan. Kebudayaan hanya meliputi kelompok manusia, suku, atau bangsa, kebudayaan selalu berevolusi mengikuti perkembangan, dan bahkan

bisa terkena erosi. Juga berakulturasi. Dalam hal ini Kluckhohn dan Kroeber mengelompokkan kebudayaan:

- a. Isi (deskriptif),
- b. Historis (kebudayaan sebagai warisan sosial),
- c. Normatif (kebudayaan sebagai nilai normatif),
- d. Pendekatan psikologis (kebudayaan sebagai proses belajar),
- e. Pendekatan struktural (menekankan pada organisasi kebudayaan),  
dan
- f. Pendekatan genetik (memandang kebudayaan sebagai produk alat-alat, ide-ide dan simbol-simbol).

J.J Honigman membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, ialah sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan, dan norma-norma), sistem sosial (komplek aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik. Selain itu, C. Kluckhohn juga mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan makhluk manusia juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal: meliputi sistem organisasi sosial sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa dan religi. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan, misalnya sistem mata pencaharian hidup. Pada hakikatnya juga mengandung tiga wujud kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak sementara itu, pada setiap unsur-unsur kebudayaan itu juga menjelma wujud

dari kebudayaan baik sebagai sistem budaya, sistem sosial maupun artefak (Zusnani, 2012: 58-59).

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang sangat erat terkait. Kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya manusia, dan begitu pula tidak ada satupun di dunia ini, betapa pun terasingnya dia, yang tidak mempunyai kebudayaan. Perwarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horisontal, yaitu manusia yang satu dapat belajar dari manusia yang lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya melalui individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Kebudayaan dalam kehidupan manusia setidaknya memiliki lima fungsi, diantaranya:

- a. Memberi peluang kepada manusia untuk melihat kemampuan dirinya.
- b. Memberi peluang untuk menghadapi tantangan hidupnya.
- c. Memberi keseimbangan antara unsur-unsur budaya itu sendiri.
- d. Memberi peluang kepada manusia untuk membentuk dirinya, dan

- e. Memberi peluang kepada manusia untuk melakukan suatu penjelasan rohani dalam upaya mendekatkan dirinya kepada Tuhannya (Zusnani, 2012: 60-61).

Kebudayaan Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT. Dalam hal ini Islam sebagai agama merupakan sumber nilai yang memberikan corak kebudayaan yang sarat dengan pesan-pesan dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan prinsip-prinsip kebudayaan Islam sesungguhnya merujuk pada sumber ajaran Islam itu sendiri, di antaranya:

- a. Menghormati akal. Manusia dengan akalnya bisa membangun kebudayaan baru. Oleh karena itu, kebudayaan Islam menempatkan akal pada posisi yang luhur. Kebudayaan Islam tidak akan menampilkan hal-hal yang dapat merusak akal manusia. Prinsip ini diambil QS. Al Imran (3): 190.
- b. Memotivasi untuk menuntut dan mengingatkan ilmu. Karena dengan semakin meningkatnya ilmu seseorang, maka dengan sendirinya kebudayaan Islam akan semakin maju. Prinsip ini diambil dari QS Al-Mujadalah (58): 11.
- c. Menghindari taklid buta. Kebudayaan Islam hendaknya mengantarkan umat manusia untuk tidak menerima sesuatu sebelum diteliti, tidak asal mengikuti orang lain tanpa tahu asalnya, walaupun dari ibu-bapak dan nenek moyangnya sekalipun. Prinsip ini diambil dari QS Al-Isra (17): 36.



d. Tidak membuat pengrusakan. Kebudayaan Islam boleh dikembangkan seluas-luasnya oleh manusia, namun tetap harus memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan di muka bumi ini. Prinsip ini diambil dari QS Al-Qashash (28): 77.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara kebudayaan dan manusia tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya sentral dari kebudayaan adalah manusia. Manusia memiliki potensi budaya karena diberi tugas oleh Tuhan untuk mengelola bumi baik dalam kapasitasnya sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat (Zusnani, 2012: 61-62).

### **3. Adat Istiadat**

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, dan masyarakat, untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu demi kemaslahatan, dan dapat berubah menurut perubahan masa dan situasi tertentu. Dalam segala tempat manusia dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat-istiadat golongan dan bangsanya, karena mereka hidup dalam lingkungan. Tiap-tiap bangsa mempunyai adat-istiadat tertentu yang dianggap baik untuk diikuti.

Nilai-nilai adat istiadat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang luas, dan

sulit dijelaskan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Hasby Ash-Shiddiqy, sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tak jarang melahirkan dua dampak, yaitu positif dan negatif. Adat dalam masyarakat dapat memberikan wacana baru untuk membentuk generasi selanjutnya (Zusnani, 2012: 62-63).

Untuk melihat apa sesungguhnya yang dimaksud dengan adat, dapat dilihat dari wujud kebudayaan yang terbagi ke dalam tiga bentuk:

- a. Wujud ideal,
- b. Wujud kelakuan (aktivitas), dan
- c. Wujud fisik.

Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan, atau bisa juga disebut dengan adat tata kelakuan karena berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat memiliki tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat nilai budaya, berupa ide-ide abstrak dan paling luas ruang lingkungannya, contoh konsep tingginya nilai kerja sama atas dasar solidaritas. *Kedua*, norma-norma yang terkait dengan peran-peran tertentu dari manusia. Setiap peran memiliki norma-norma tertentu, misalnya

kedudukan seseorang, suatu ketika menjadi atasan, tetapi pada posisi lain menjadi bawahan dan seterusnya. *Ketiga*, sistem hukum, baik hukum tertulis yang secara konkret mengatur berbagai macam sektor kehidupan dengan batas-batas yang jelas, maupun tidak tertulis.

Dengan demikian, perilaku manusia yang kemudian menjadi etika seseorang pada dasarnya sangat erat sekali dengan perilaku adat-istiadatnya. Banyak sebab-sebab menjadikan adat yang sudah ada sejak nenek moyang, karena lingkungan tempat tinggal membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Zusnani, 2012: 63-64).

#### **4. Filsafat**

Setiap pemikir mempunyai definisi berbeda tentang makna filsafat karena pengertiannya yang begitu luas dan abstrak. Tetapi secara sederhana filsafat dapat dimaknai bersama sebagai sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang luhur yang dapat menjadi pegangan atau anutan setiap individu, atau keluarga, atau kelompok komunitas dan/atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu.

Adapun cabang-cabang filsafat yang pokok adalah sebagai berikut:

- a. Metafisika, yang membahas tentang hal-hal yang berinteraksi dibalik fisis, yang meliputi bidang-bidang ontologi, kosmologi, dan antropologi.

- b. Epistemologi, yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan.
- c. Metodologi, yang berkaitan dengan persoalan hakikat metode dalam ilmu pengetahuan.
- d. Logika, yang berkaitan dengan persoalan filsafat berfikir, yaitu rumus-rumus dan dalil-dalil berfikir yang benar.
- e. Etika, yang berkaitan dengan moralitas, tingkah laku manusia.
- f. Estetika, yang berkaitan dengan persoalan hakikat keindahan (Zusnani, 2012: 65-66).

Dari berbagai cabang filsafat yang telah dijelaskan di atas, penulis dalam hal ini akan membatasi persoalan pada filsafat etika.

Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara nilai etika dan norma etika, membicarakan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat nilai etika dan mengenai norma etika. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai etika dan pola perilaku hidup manusia. Etika membicarakan soal nilai etika yang merupakan salah satu dari cabang filsafat. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian,, dapat disimpulkan bahwa etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang mencakup:

- a. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
- c. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat (Zusnani, 2012: 66-67).

Dari berbagai definisi etika tersebut, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

- a. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupa membahas perbuatan yang dilakukan manusia.
- b. *Kedua*, dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikir atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan dan kelebihan.
- c. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina.

Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia.

Dalam hal ini etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

d. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah sesuai tuntutan zaman (Zusnani, 2012: 67-68).

Immanuel Kant (1724-1804) berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan etika yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan baik. Sementara menurut Sudarsono manusia secara prinsipil adalah makhluk bersifat etika yang di dalamnya mengandung suatu usaha, di sinilah manusia perlu menerima dunia di luar dirinya. Etika filsafat merupakan suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan pada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Etika sebagai cabang filsafat sebenarnya yang membedakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka.

Manusia yang beretika ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial, antara kebutuhan rohani dan jasmani, antara makhluk berdiri sendiri dengan keahliannya, antara kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Hal ini secara tegas telah difirmankan dalam ayat-ayat Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika filsafat merupakan suatu refleksi tentang tema-tema yang menyangkut perilaku. Dalam etika filsafat diharapkan semua orang dapat menganalisis tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, tanggungjawab, nilai, norma, hak, kewajiban, dan keutamaan (Zusnani, 2012: 68-69).

#### e) Proses Pembentukan Nilai

Menurut David R. Karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni:

1. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar darinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
2. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

3. Tahap *valuing* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan mananggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan yakini itu (Zusnani, 2012: 69-70).
4. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
5. Tahap *characterization* (karakterisasi nilai), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap; tahap menerapkan sistem nilai dan



tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut  
(Zusnani, 2012: 70-71).

## 2. Nasionalisme

### a) Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis, term *nationalisme*, *natie*, dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan (Moesa, 2007: 28). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (2007: 776). Kemudian, menurut Hans Kohn nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Zaidatunniamah, 2013: 21-22). Jadi, nasionalisme adalah sebuah paham atau ajaran tentang cinta dan kesetiaan terhadap negara kebangsaan.

Nasionalisme adalah ajaran atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai kesadaran di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu. Sedangkan nasionalis adalah orang yang mencintai bangsa dan tanah airnya atau mereka yang memperjuangkan kepentingan bangsanya.

Jadi dapat dikatakan para pejuang kemerdekaan juga para pejuang sebelum abad ke 20 disebut sebagai seorang nasionalis sejati,

karena mereka berjuang untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara agar bangsa dan tanah airnya merdeka sehingga menjadi negara yang adil, makmur dan sejahtera. Inilah tolak ukur seseorang untuk dapat disebut sebagai Nasionalis sejati.

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang dapat dikatakan mempunyai jiwa nasionalis jika pada dirinya terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

1. Mencintai bangsanya.
2. Mencintai negaranya.
3. Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya.
4. Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya.
5. Untuk dapat disebut sebagai pahlawan atau patriot harus rela berjuang, rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

Pengertian nasionalisme menurut Prof. Drs. C.S.T Kansil, S.H. dalam bukunya yang berjudul Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara (2011: 208) mengungkapkan bahwa: “Kita mencintai bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia. Itu tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul dari bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain sebab pandangan semacam ini akan mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Jadi nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu

konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan oleh sebab itu, dari sila pertama dan kedua Pancasila kita mengakui bahwa sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari umat manusia.

Nasional berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warganegara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan adalah sasaran mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah Negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalirkan rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa yang telah mengantarkan bangsa untuk merdeka.

Bagi bangsa yang ingin maju dan mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Makna nasionalisme dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Suatu paham yang berpendapat bawa kesetiaan tertinggi harus diserahkan pada negara.
2. Suatu perasaan yang mendalam akan ikatan terhadap tanah air sebagai tumpah darah.
3. Suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
4. Suatu gerakan sosial dan politik demi kepentingan bangsa.
5. Suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik umum, maupun khusus.

Menurut Sunarso (2008: 10) “nasionalisme adalah formalisasi dan rasionalisasi dari kesadaran nasional. Sedangkan menurut Anderson “nasionalisme sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang disatukan oleh persahabatan yang mendalam yang dimana anggota-anggotanya diyakini menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan kuat” (Sunarso, 2008: 13).

Menurut Yatim “nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *Nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia” (Fauzi, 2012: 1). Sedangkan menurut Stoddard “nasionalisme adalah keadaan rohani, yakni suatu kepercayaan yang dianut sejumlah orang yang mempunyai suatu rasa

kebangsaan (*nationality*), suatu perasaan tergolong bersama-sama menjadi bangsa dan Negara” (Fauzi, 2012: 2).

Menurut Han Khon “nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (*nation state*)” (Sudiyono, 2002: 15). Sedangkan menurut Azra (2003: 24) “nasionalisme adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa, nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warganegara yang bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.

#### **b) Bentuk-bentuk Nasionalisme**

Adapun beberapa bentuk nasionalisme yaitu:

1. Nasionalisme *civic* adalah sejenis nasionalisme dimana Negara mempunyai kesahihan politik dari partisipasi aktif rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan politik”.
2. Nasionalisme etnik adalah sejenis nasionalisme dimana Negara mempunyai kesahihan politik dari budaya asal atau etnik sebuah masyarakat.

3. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana Negara mempunyai kesahihan politik dari budaya bersama bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
4. Nasionalisme kebangsaan ialah nasionalisme dimana negara mempunyai kekuatan untuk memperoleh loyaliti ras partisipasi dari rakyatnya. Nasionalisme ini pada dasarnya merupakan gabungan nasionalisme civik dan nasionalisme etnik. Dalam konteks bernegara persoalan nasionalisme memiliki posisi tersendiri dan cenderung menjadi identitas konsep Negara dan bangsa.
5. Nasionalisme keagamaan adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh “*political legitimacy*” dari kekuatan agama baik secara simbolik maupun secara artikulatif. Namun demikian, bagi kebanyakan kumpulan nasionalis agama hanya merupakan simbol dan bukan motivasi utama bagi mereka. Gerakan nasionalisme di beberapa negara bukannya berjuang untuk memperkuat teologi semata, tetapi juga sering beriringan dengan aspek lain misalnya politik, ekonomi dan lain-lain (Mustafa, 2013: 13-14).

Retno Listyarti (2007: 28) mengemukakan bahwa nasionalisme memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela.

2. Nasionalisme etnis (etnasionalisme) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik adalah nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik ini menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
4. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun.
5. Nasionalisme kenegaraan adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan Negara
6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Menurut Synder, ada empat bentuk nasionalisme yang bisa terjadi, yaitu sebagai berikut (Budiman, 2006: 17-18):

1. Nasionalisme Kewarganegaraan yang terjadi apabila elite politik yang ada tidak terancam oleh proses demokratisasi. Nasionalisme ini



didasarkan pada usaha mempertahankan proses demokratisasi karena dianggap memberikan keadilan. Disini orang dipersatukan atas dasar kewarganegaraan untuk mempertahankan demokrasi bangsa, dan penduduk negara dianggap sama tanpa dibeda-bedakan.

2. Nasionalisme Etnik adalah solidaritas yang dibangkitkan berdasarkan persamaan budaya, bahasa, agama, sejarah, dan sejenisnya.
3. Nasionalisme Revolusioner merupakan usaha untuk mempertahankan politik yang melahirkan sebuah rezim baru yang dianggap lebih baik dari rezim sebelumnya.
4. Nasionalisme Kontra-Revolusioner merupakan upaya membangun solidaritas untuk mempertahankan kelembagaan negara yang ada terhadap perubahan-perubahan yang mau diadakan.

### **c) Nasionalisme di Era Globalisasi**

Mempertahankan rasa nasionalisme pada setiap bangsa tidak berhenti begitu saja setelah negaranya merdeka atau sejahtera. Namun rasa nasionalisme harus selalu ditumbuhkan sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Dewasa ini telah terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, dimana batas-batas antar negara menjadi kabur. Peristiwa inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi telah menimbulkan problem bagi eksistensi suatu bangsa dan Negara.

Diamond dan Mc. Donald mengemukakan bahwa penduduk dunia sekarang ini sedang berada diantara dua paradigma. Paradigma *pertama* lebih melihat gerakan ke arah *unity* (keseragaman), dimana batasan negara menjadi kabur dan dunia seolah oleh mejadi *global village*. Paradigma *kedua* lebih melihat gerakan ke arah *diversity* (keberagaman). Pada satu sisi kerjasama dan kolaborasi menjadi perhatian utama dalam sistem internasional. Di sisi lain munculnya identitas-identitas lokal yang terwujud dalam berbagai gerakan, akan menimbulkan potensi konflik baru yang mengancam stabilitas internasional (Grendi, 2007: 6).

Globalisasi telah menimbulkan perdebatan di berbagai pihak. Sebagian orang memandang adanya globalisasi dapat mengintegrasikan orang-orang di belahan dunia, disisi lain memandang globalisasi dapat menyebabkan ancaman disintegrasi. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

#### 1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

- a. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintah dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih, dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.

- b. Dilihat dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
  - c. Dilihat dari aspek globalisasi sosial budaya, dapat meniru pola berpikir yang baik, seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin, IPTEK dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa, yang pada akhirnya dapat memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme terhadap bangsa.
2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
- a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran.
  - b. Dilihat dari aspek globalisasi ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri telah membanjiri masyarakat. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat terhadap bangsa.
  - c. Anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
  - d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam

globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak peduli dengan kehidupan bangsa. (Widyastuti. 2010).

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan nasionalisme, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Af'ali yang berjudul "Studi Pemikiran Nasionalisme HOS. Tjokroaminoto". Dalam penelitian tersebut yang menjadi pokok bahasan adalah pemikiran nasionalisme HOS. Tjokroaminoto.

Andramika dalam penelitiannya yang berjudul "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Assalam di Desa Gadoan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung)". Dalam penelitian tersebut yang menjadi pokok bahasan adalah menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri dengan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Assalam di desa Gadoan, kecamatan Kranggan, kabupaten Temanggung.

Laksono dalam penelitiannya yang berjudul "Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa". Dalam

penelitian tersebut yang menjadi pokok bahasan adalah kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nasionalisme. Sedangkan perbedaannya adalah berada pada muatan pembahasannya. Penelitian pertama di atas membahas pada sisi pemikiran HOS. Tjokroaminoto tentang nasionalisme. Penelitian ke dua membahas pada sisi upaya menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri. Sedangkan penelitian ke tiga membahas pada sisi kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Sementara penelitian ini adalah membahas nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

### **C. Kerangka Pikir**

Nasionalisme merupakan suatu konsep yang meletakkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada suatu negara atau dapat pula diartikan bahwa nasionalisme adalah kesadaran akan keasamaan asasi antara masyarakat satu dengan yang lain. Dalam kehidupan bernegara, nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan nilai nasionalisme tersebut adalah dengan menanamkannya pada diri setiap warga Negara melalui berbagai macam cara yang salah satunya adalah

dengan mengkaji pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme. Dari pengkajian tersebut diharapkan akan lebih mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Seperti halnya pada penelitian ini, penulis mencoba menganalisis bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini dengan tujuan agar kita semakin mengetahui dan memahami bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya, sehingga kita bisa lebih meningkatkan rasa nasionalisme dan semakin cinta terhadap bangsa dan Negara.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis dan pertanyaan penelitian berkaitan dengan tema pembahasan yaitu:

1. Bagaimana mencintai bangsa dan Negara dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?
2. Apa saja perbuatan yang dapat merugikan bangsa dan Negara dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?
3. Bagaimana cara berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan Negara dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?
4. Bagaimana cara menghormati para pahlawan dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?
5. Bagaimana cara berjuang dan berkorban untuk bangsa dan Negara dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya atau sebuah penelitian dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan keperustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan ini (Mantra, 2007: 40). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yakni nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi).

Penelitian kepustakaan (*library reseach* atau *literer*) yaitu dengan mendeskripsikan permasalahan yang ada dan menganalisisnya untuk kemudian diambil kesimpulan guna mengetahui makna baru sekaligus mencari solusi yang memungkinkan (Sukmadinata, 2007: 60). Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini, diseleksi, dibandingkan dengan kata-kata yang lain untuk kemudian penulis lakukan analisa.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitiannya, maka penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *kualitatif*. Menurut Bogdan

dan Taylor, mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh) (Moleong, 2010: 4). Pendekatan ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi), untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya dengan tema tersebut.

## **B. Obyek Penelitian**

Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara merujuk pada buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis dalam tahapan ini berusaha menyeleksi data-data yang sesuai dan berhubungan dengan pembahasan skripsi penulis.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka dalam pengambilan data adalah dengan metode dokumentasi yang digunakan untuk mencari teori-teori, konsep, dan proposisi-proposisi yang ada pada buku, internet, majalah ilmiah, dan manuskrip. Data-data dipilih dan dipilah untuk diklasifikasikan sebelum dilakukan analisis data.

Metode dokumentasi adalah merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan barang-barang atau sumber tertulis, seperti buku,



majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen, internet dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersumber pada tulisan. Penggunaan metode dokumentasi ini dibedakan pada pengambilan data sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **D. Sumber Data**

Pembahasan ini merupakan kajian literatur (naskah) dimana datanya diperoleh melalui sumber buku (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti buku dan sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Jenis sumber data yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi dengan menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantara sumber-sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Primer**

*Kitab Idhotun Nasyi'in*, karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini.

##### **2. Sekunder**

a) *Terjemah Kitab Idhotun Nasyi'in*.

b) *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, karya Ali Maschan Moesa.

c) *Pancasila Di Antara Ideologi Besar Dunia*, karya W. Djaja.

d) *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*, karya Mustari Mustafa.

e) *Kebebasan, Negara, Pembangunan (Kumpulan Tulisan, 1965-2005)*, karya Arief Budiman.

- f) *Civic Education: Antara Realitas Politik Dan Implementasi Hukumnya*, karya Jazim Hamidi, dkk.
- g) *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas X*, karya Retno Listyarti.
- h) *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*, karya Hilman Latief dan Zezen Zenal Mutaqin.
- i) *PANCASILA Konsensus Negara-Bangsa Indonesia*, karya Mohamad Sinal.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pada tahap ini yaitu pengolahan data dengan menggunakan metode analisis, yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dan menggabungkan beberapa pengertian, diharapkan akan didapatkan pengetahuan baru untuk pemahaman dan kejelasan arti yang dipahami. Sebagai pegangan dalam pengolahan data penelitian, maka penulis menyajikan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Content Analisis (Analisis Isi)**

*Content Analisis* (analisis isi), yaitu analisis terhadap pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Analisis ini juga bertumpu pada metode analisis deskriptif, yaitu menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai gagasan sebuah masalah yang bersangkutan (Moleong, 2010: 89).

Penulis akan melakukan analisis terhadap nilai-nilai nasionalisme dan kandungan-kandungan dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* mengenai nilai-nilai nasionalisme tersebut. Metode analisis ini terutama akan digunakan dalam BAB IV yang menerangkan tentang analisa terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*.

Analisis data kualitatif, adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2010: 248). Dalam hal ini adalah menganalisis tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi).

## 2. Metode Deskriptif Analisis

Penulis mencoba menganalisa data secara umum yaitu nilai-nilai nasionalisme, analisis nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*. Dari data yang secara umum tersebut untuk kemudian dijadikan dalam memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus, penulis mengambil beberapa pemikiran atau teori yang akan digunakan sebagai hasil penelitian dan analisis tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi).

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Sekilas Tentang Kitab Idhotun Nasyi'in**

##### **1. Sistematika Penulisan Kitab Idhotun Nasyi'in**

Kitab Idhotun Nasyi'in karya Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini memiliki sistematika hampir sama dengan kitab lainnya, dengan halaman pertama adalah judul yang diikuti dengan nama pengarangnya yaitu Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini. Halaman berikutnya adalah tentang latar belakang penulisan kitab Idhotun Nasyi'in. Dengan bahasa yang halus dan sopan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah kemudian diikuti penjelasan tentang permulaan kejadian yang mendorong untuk penulisan kitab Idhotun Nasyi'in tersebut.

Pembahasan selanjutnya tentang materi yang berhubungan dengan akhlak, etika dan kemasyarakatan yang diakhiri dengan doa. Kitab tersebut, menjelaskan sistem pergantian antara pembahasan masalah yang satu dengan pembahasan masalah yang lain dan ditandai dengan bab-bab tertentu yang sesuai dengan pembahasan masalah.

Lebih simpelnya, sistematika penulisan kitab Idhotun Nasyi'in dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Halaman judul
- b) Latar belakang penulisan
- c) Muqodimah

Dalam bagian ini berisi nasihat Al-Ghalayaini yang mengatakan

bahwa:

*“Ini adalah berbagai nasihat yang sangat berguna. Ia bagaikan mutiara yang berkilauan. Kalian semua akan melihatnya tersusun rapi dalam tatanan yang indah, dan manfaatnya sangat banyak. Ia diungkapkan dengan kata-kata yang penuh hikmah, dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus dengan cara yang bijaksana. Ia akan menuntun kepada setiap orang yang mengamalkannya ke jalan yang benar.*

*Buku ini dapat dikatakan suatu wadah yang penuh ibarat, tamsil dan percontohan, juga sebagai suatu bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk baik, nasehat berharga dan petuah yang tiada ternilai harganya. Wahai generasi muda, berpegang teguhlah pada nasehat-nasehat ini. Sebab, ia akan menjadi benteng yang menyelamatkan engkau, pada saat engkau masih muda dan akan menjadi simpanan berharga di saat engkau menjadi tua. Semoga keselamatan diberikan kepada orang yang mendengar, mengerti dan mengamalkan isi nasehat-nasehat ini”.*

d) Isi atau kandungan kitab, yang diakhiri dengan penutup

Secara ringkasnya buku ini berisi nasehat-nasehat yang berguna, dengan dilandasi oleh niat yang ikhlas dan penuh keyakinan. Terdiri dari berbagai macam topik dan pembahasan, yang berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, sosial, budi pekerti luhur serta akhlak yang mulia. Di samping itu, juga mengandung berbagai macam persoalan etika dan falsafah serta hikmah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari 44 (empat puluh empat) tema, sebagai berikut:

- 1) Berani maju ke depan
- 2) Sabar
- 3) Kemunafikan
- 4) Al-Ikhlas

- 5) Putus asa
- 6) Harapan
- 7) Kelicikan
- 8) Bertindak tanpa perhitungan
- 9) Keberanian
- 10) Kemashlahatan umum
- 11) Kemuliaan
- 12) Lengah dan waspada
- 13) Revolusi Budaya
- 14) Rakyat dan pemerintah
- 15) Tertipu oleh perasaan sendiri
- 16) Pembaharuan
- 17) Kemewahan (Pemborosan)
- 18) Agama
- 19) Peradaban
- 20) Nasionalisme
- 21) Kemerdekaan
- 22) Macam-macam kemerdekaan atau kebebasan
- 23) Kemauan
- 24) Kepemimpinan
- 25) Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin
- 26) Dusta dan sabar
- 27) Kesederhanaan

- 28) Kedermawanan
- 29) Kebahagiaan
- 30) Melaksanakan kewajiban
- 31) Dapat dipercaya
- 32) Hasud dan dengki
- 33) Tolong-menolong
- 34) Sanjungan dan Kritikan
- 35) Fanatisme
- 36) Para pewaris bumi
- 37) Tragedi pertama
- 38) Tunggulah saat kehancuran
- 39) Menyempurnakan pekerjaan dengan baik
- 40) Wanita
- 41) Berusaha dan tawakal
- 42) Percaya diri
- 43) Pendidikan
- 44) Penutup

Pada bagian penutup Al-Ghalayaini menyampaikan doa yang dipanjatkan agar keselamatan dan kesejahteraan tetap dilimpahkan oleh Allah SWT kepada generasi muda, demikian juga rahmat dan berkah-Nya. Beliau sangat mengharapkan keberhasilan kaum generasi muda, dengan harapan mereka tidak mengesampingkan atau melupakan kitab yang berisi nasehat-nasehat itu.

Demikian sistematika penulisan kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini, semoga kita dapat memanfaatkan ilmunya sehingga kita benar-benar bisa menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi diri sendiri, bangsa, dan Negara. Dari tema-tema di atas, penulis melakukan penelitian untuk kemudian dianalisis terkait nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi).

## **2. Sinopsis Kitab *Idhotun Nasyi'in***

Menjadi sebuah keniscayaan, seorang pengarang dengan yang lain memiliki karakter dan warna tersendiri. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, misalnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dalam berkarya dan kecenderungan pengarangnya. Latar belakang inilah yang kemudian memunculkan satu bentuk karakteristik tersendiri dalam hasil karyanya.

Karakteristik Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti dan sosial budaya. Untuk itu kitab *Idhatun Nasyi'in* karangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal sebagai berikut:

- a) Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan dimana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.



- b) Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Kerena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik di dunia maupun di akhirat.
- c) Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utamanya di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra antara konsep dan realitas.

Selanjutnya berkenaan dengan sinopsis kitab tersebut, bahwa kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral untuk menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah sedemikian parah.

## **B. Materi Nasionalisme Dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in***

Berikut ini merupakan materi nasionalisme (*Wathaniyah*) dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai nasionalisme, sebagai berikut:

### **1. Pengertian Nasionalisme**

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, mencintai tanah airnya,

sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan. Bicara mengenai nasionalisme, dalam kitab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai pengertian nasionalisme sebagai berikut:

مَا عَجَبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدْعَى الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفِدَى الْوَطْنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ؛  
ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَخْرِيْبِ صَيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ التَّكَائِبِ فِيهِ .  
لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا . حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحِبُّهُ ، بَادٍ لَا  
مَاعَزَ وَهَانَ فِي سَبِيلِ تَرْفِيهِ ؛ يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِغْلَاءِ شَأْنِهِ وَ يُنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِينَ  
فِي حِفْظِ كِبَانِهِ .  
أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يُفْتُ فِي عَضُدِهِ ، وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ ، فَقَدْ بَعَدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
الْوَطَنِيَّةِ ، وَلَوْ رَفَعَ عَقِيرَتَهُ ، وَمَلَأَ الْأَفْطَارَ صُرَاخًا ، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ : أَنْ إِنِّي مِنَ  
الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ .

Artinya: “Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi Negara; namun, orang tersebut ternyata berupaya keras merusak benteng-benteng ketahanan Negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan.

Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan Negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan Negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat Negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya.

Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan Negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka ia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat

*didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “Saya adalah orang nasionalis tulus” (An-Nadwi, t.th: 116-117).*

الوطنية الحق هي حب إصلاح الوطن ، والسعي في خدمته . والوطني كل  
الوطني من يموت ليحيا وطنه ، ويمرض لتصح أمته .

Artinya: “*Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulus adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya*” (An-Nadwi, t.th: 117-118).

## 2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Warga Negara

Setiap warga Negara memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan Negeranya yang harus dipenuhi. Seseorang belum bisa disebut sebagai warga Negara yang baik ketika ia tidak mau bangkit dan memikul tanggung jawab untuk mengabdikan dirinya pada bangsa dan Negeranya.

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai kewajiban dan tanggung jawab warga Negara sebagai berikut:

ألا . إن للوطن على أبنائه حقوقا فكما لا يكون الابن ابنا حقيقيا حتى يقوم بواجب  
الأبوة ، فكذلك ابن الوطن لا يكون ابنا بارا حتى ينهض بأعباء خدمته ، ويدفع عن حماه  
المؤذنين ، ويدود عن حياضه المدلسين .

Artinya: “*Ingatlah, bahwa Negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan*

*tanggung jawab untuk mengabdikan pada Negara, mempertahankan Negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu” (An-Nadwi, t.th: 117-118).*

### 3. Pendidikan, Moral, dan Pengabdian Pada Masyarakat

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk kepribadian seseorang, karena di dalamnya terdapat upaya agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan memiliki moral yang baik.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral yakni kata akhlak dan budi pekerti. Akhlak/budi pekerti menjadi tabiat atau watak setiap warga Negara dan harus tertanam kuat dalam pribadinya, sebagaimana kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga Negara adalah meningkatkan orang terpelajar yang bermoral.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan serta memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya setiap warga Negara mengabdikan dirinya pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat bisa berarti luas dalam berbagai bentuk. Bisa berupa tenaga, pikiran, ataupun bentuk fisik lainnya. Namun yang paling utama adalah ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan ikut bersama-sama memberikan bantuan berupa apa saja agar bisa memberikan kemaslahatan pada masyarakat.

Dalam materi nasionalisme pada kitab Idhotun Nasyi'in dijelaskan mengenai pendidikan, moral, dan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

ومن هذه الحقوق تكثير سواد المتعلمين المتخلفين بصحيح الأخلاق ، المغروس في قلوبهم تلك الحكمة المشهورة : "حب الوطن من الإيمان" وذلك لا يكون إلا ببذل المال في سبيل المصالح العامة ، وإفراغ الوسع في تشييد المدارس ، التي تنفت في روع النابتة روح الوطنية ؛ وتنبت في نفوسهم غراس الفضيلة والعمل الصالح ، وتهيب بهم لينهضوا – متى بلغوا مبلغ الرجولية – إلى خدمة هذا الوطن التعس الذي ضره أبناؤه ، أكثر مما ضربه أعداؤه .

Artinya: “Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni: “Cinta tanah air itu bagian dari keimanan.

Upaya meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat “demi kemaslahatan umum”, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka dan yang sanggup membangkitkan mereka -tatkala mereka menjadi dewasa- untuk berkhidmat, demi kepentingan Negara yang sedang berada diambang kehancuran akibat ulah putra-putra Negara yang tidak bertanggung jawab, yang kejahatannya melebihi kejahatan musuh-musuh yang sebenarnya” (An-Nadwi, t.th: 118-119).

وعن هؤلاء النابتين تصدر مقومات الحياة لهذه الأمة ، التي كادت – بسبب

خمولها وجمودها – تكتب في أسفار الأمم المدرسة .

متى نشأ هؤلاء التلاميذ – الذين يربون تلك التربية الصحيحة – ودخلوا معترك

الحياة الاجتماعية – كان منهم مالا عين رأت ، ولا أذن سمعت ، ولا خطر على قلب

بشر .

Artinya: “*Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hampir lenyap -karena kebodohan dan kehinaannya- masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah.*

*Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya” (An-Nadwi, t.th: 119).*

التربية الحق روح الحياة ؛ والعلم دم الوطن. ولا تمكننا الحياة السعيدة إلا بهما

فالتربية تدفع إلى السعي والعمل ؛ والعلم يرشد إلى طريق السعادة.

Artinya: “*Pendidikan yang hak (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu Negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan” (An-Nadwi, t.th: 120).*

#### 4. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang atau sekumpulan manusia dalam memanfaatkan sumber terbatas untuk mendapatkan produk dan mendistribusikannya agar dikonsumsi oleh masyarakat serta bertujuan untuk menciptakan kemakmuran. Dalam kitab

Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai pentingnya perekonomian sebagai berikut:

نحن في حاجة إلى المصانع الوطنية ، والتجارة الوطنية ؛ لتنال البلاد الإستقلال  
الإقتصادي وتتخلص من نير الحاجة إلى الأجانب فمن سعى نحو استقلال الوطن  
وتخليصه من مد يده إلى غيره ، كان الرجل الوطني الذي تنحنى أمامه الرؤس إجلال .

Artinya: “*Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbebas dari sikap menggantungkan diri kepada pihak asing. Barang siapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan kepada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulen yang dihormati oleh setiap orang*” (An-Nadwi, t.th: 120).

إن لكل نتيجة مقدمات . ومقدمات الاستقلال تربية الناشئين وتعليمهم ؛ ليكونوا يد

الوطن العاملة ، وروحه المقومة ، ودمه الجاري في عروقه . فعملوا الأولاد ، تسعد  
البلاد.

Artinya: “*Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat-pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian urat negara. Oleh karena itu, tingkatkanlah pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya*” (An-Nadwi, t.th: 121).

##### 5. Cinta Tanah Air dan Menghargai Jasa Para Leluhur

Merupakan salah satu cara mencintai tanah air ialah dengan mengenal para pendahulunya atau leluhurnya dan selalu mengingat jasa-jasa mereka. Leluhur adalah orang yang rela mengorbankan hidupnya

demi keberlangsungan hidup para generasi penerusnya. Sebagai generasi penerus bangsa haruslah tertanam dalam dirinya sikap menghargai jasa-jasa para leluhurnya.

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai cinta tanah air dan menghargai jasa para leluhur sebagai berikut:

حب الوطن ملكة من ملكات النفس لا ينكرها إلا الأفاكون أو الواهمون . وإنما يصدف النفس عن هذا الحب فساد في التربية ، أو خلل في الدماغ ، أو عرق كان أجنبيًا ؛ فهو يدفع الدخيل إلى معاداة وطن فيه ولد ، وفي أرضه نشأ ، وبلبانه تغذى ، ويجعله يحن إلى أرض لم يعرفها ، سوى أنها كانت منشأ أبيه أو أبائه من قبل ، ويشوقه إلى قوم لم يعرف عاداتهم ولا يفهم لغتهم ، ولا تجمعهم بهم جامعة سوى أنه كان منهم . ويا ليت من كان مثله يكتفى بذلك الحنين ، فلا يسعى لانتقاص وطن اواه ونصره ، بعد أن لفظت ابيه بلادهم لفظ النواة ، ولا يعمل لإحباط كل مسعى يسعى لإنهاضه .

Artinya: “*Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum pernah dia kenal.*

*Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan dia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu, hanya karena dia*



*merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian ini, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekkkan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi menganggap penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakkan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan Negara” (An-Nadwi, t.th: 122).*

فإليك ، أيها النشءالكريم ، تبسط يد الرجاء فانهض ، رعاك الله للعلم ، وتخلق

بأخلاق أسلافك ؛ فإن الوطن يناديك : إني لك من المنتظرين .

Artinya: *“Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu -semoga Allah SWT melindungimu- dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu” (An-Nadwi, t.th: 123).*

## 6. Menjaga Keutuhan dan Kedaulatan Negara

Menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap warga Negara. Sebagai generasi penerus bangsa maka harus selalu waspada dan berhati-hati terhadap pihak-pihak yang berbuat makar dan mencoba untuk merongrong kedaulatan Negara. Karena hal tersebut sangat berbahaya dan bisa menyebabkan Negara menjadi kacau dan berantakan. Selain itu, juga harus berhati-hati terhadap bujukan-bujukan kedudukan yang menggiurkan sedangkan perjuangan yang sesungguhnya belum terlaksana yakni berjuang untuk bangsa dan Negara.

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara sebagai berikut:

واحذر أولئك الدسائين ، وتيقظ لحبائلم وتنبه لشروورهم . فهم داء وطنك العضال .  
والسم القتال وما نهك الوطن من قبل ، وما يعمل على اضعافه من بعد ، إلا هؤلاء  
المجرمون . فإنهم أعدى الأعداء ، وأدوى الأذواء .

Artinya: “Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah, bahwa tidak ada yang menyebabkan Negara menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya” (An-Nadwi, t.th: 123).

فكن عليهم الخطب النازل ، والداء القاتل ، والموت الزؤام ، والعين التي لاتنام .  
وإياك أن يطيب لك المقام ، قبل أن تريش السهام ، وتقف بالمرصاد ، لأهل الفساد .  
فحقق الأمل ، يحيى بك الوطن .

Artinya: “Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan.

Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu” (An-Nadwi, t.th: 123-124).

### C. Analisis Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in

Nasionalisme merupakan kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa atau suatu bangsa. Makna ini disamakan dengan kesadaran nasional/wawasan nasional. Wawasan nasional (kesadaran nasional) adalah kualitas dan integritas manusia sebagai bangsa, sebagai subyek budaya dan negaranya sekaligus sebagai subyek moral. Kedudukan manusia baik sebagai pribadi, dan lebih-lebih sebagai bangsa secara natural memiliki kesadaran harga diri, kesadaran nasional sebagai kesadaran diri kolektif menunjukkan integritas dan kualitas bahkan martabat bangsa (Suryono, 2008: 159).

Nasionalisme merupakan satu paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun terdiri atas masyarakat majmuk. Nasionalisme sendiri mengandung makna “suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara bangsa, atau “sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian semua merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa” (Moesa, 2007: 28). Nasionalisme dalam pengertian lain adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Sinal, 2017: 142).

Dalam kitab Idhotun Nasyi'in terkandung nilai-nilai nasionalisme di dalamnya antara lain adalah: (1) mencintai bangsa dan negara, (2) tidak

berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, (3) selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) menghormati para pahlawan dan, (5) rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Mencintai Bangsa dan Negara

Mencintai bangsa dan Negara merupakan kewajiban bagi seluruh warga masyarakat. Hal tersebut merupakan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab Idhotun Nasyi'in sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

ومن هذه الحقوق تكثير سواد المتعلمين المتخلفين بصحيح الأخلاق ، المغروس في قلوبهم تلك الحكمة المشهورة : " حب الوطن من الإيمان".

Artinya: *"Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni: "Cinta tanah air itu bagian dari keimanan"*.

Selain hal tersebut di atas, juga dijelaskan mengenai cinta tanah air sebagai berikut:

حب الوطن ملكة من ملكات النفس لا ينكرها إلا الأفاكون أو الواهمون .

Artinya: *"Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya."*

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa cinta tanah air adalah merupakan bagian dari keimanan. Nilai tersebut terkandung dalam kitab Idhotun Nasyi'in yang dengan jelas dapat kita lihat di dalamnya. Dari

hal tersebut, kita dapat mengerti bahwa seseorang yang memiliki keimanan maka dia pun akan mencintai tanah airnya. Selain itu, setiap orang yang telah lahir dalam suatu wilayah atau bangsa maka sudah pasti akan mencintai tanah airnya, karena cinta terhadap tanah air adalah merupakan perilaku atau naluri setiap orang yang tidak seorangpun mengingkarinya kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Dalam memmanifestasikan nilai tersebut, kitab *Idhotun Nasyi'in* juga menerangkan dapat dilakukan melalui dunia pendidikan agar para generasi bangsa semakin terpelajar serta bisa memiliki moral yang tinggi dan baik.

## 2. Tidak Berbuat Hal-hal Yang Dapat Merugikan Bangsa Dan Negara

Berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan Negara adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap warga Negara, karena perbuatan tersebut akan dapat berpengaruh buruk bagi bangsa dan negaranya. Sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* mengenai larangan berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya sebagai berikut:

أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يُفْتُ فِي عَضُدِهِ ، وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ ، فَقَدْ بَعَدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ ،  
وَلَوْ رَفَعَ عَقِيرَتَهُ ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا ، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ : أَنْ إِنِّي مِنَ  
الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ .

Artinya: “Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan Negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka ia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “Saya adalah orang nasionalis tulen”.

وإنما يصدف النفس عن هذا الحب فساد في التربية ، أو خلل في الدماغ ، أو عرق  
كان أجنيا ؛ فهو يدفع الدخيل إلى معاداة وطن فيه ولد ، وفي أرضه نشأ ، وبلبانه  
تغذى .

Artinya: *“Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya”*.

وإياك أن يطيب لك المقام ، قبل أن تريش السهام ، وتقف بالمرصاد ، لأهل الفساد .

Artinya: *“Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan”*.

وما يعمل على اضعافه من بعد ، إلا هؤلاء المجرمون .

Artinya: *“Ingatlah, bahwa tidak ada yang menyebabkan Negara menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu”*.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat kita lihat bersama mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kitab Idhotun Nasyi'in bahwa setiap arga Negara dilarang atau tidak boleh berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya karena akan berdampak buruk bagi bangsa dan Negara. Beberapa hal yang dilarang dilakukan oleh setiap warga negara sebagaimana yang tertuang dalam kitab Idhotun Nasyi'in antara lain adalah dilarang melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan Negara dan mematahkan sendi-sendinya. Dalam

kitab Idhotun Nasyi'in dijelaskan bahwa orang yang melakukan perbuatan tersebut di atas maka tidak bisa disebut sebagai seorang nasionalis meskipun dirinya telah berulang kali menyatakan bahwa dia adalah seorang nasionalis tulen.

Selain itu, perbuatan yang dilarang juga adalah membiarkan ketidak beresan yang terjadi pada dunia pendidikan, karena hal tersebut bisa mengakibatkan pola pikir masyarakat yang menjadi mudah terprovokasi oleh pihak-pihak asing yang ingin menjauhkan seseorang dari cinta terhadap tanah airnya sendiri. Oleh karena itu, tugas setiap warga Negara adalah ikut serta membenahi ketika terjadi ketidakberesan dalam dunia pendidikan agar masyarakat semakin cerdas dan terarah dalam pola berfikirnya.

Perbuatan yang dilarang selanjutnya adalah terburu-buru tergiur oleh kedudukan sementara bekal untuk melakukan perjuangan belum terpenuhi dengan baik. Karena pada hakikatnya kedudukan bukanlah suatu kehormatan yang ingin diraih, melainkan adalah sarana untuk melakukan perjuangan dan pengabdian pada bangsa dan Negara. Selain itu, setiap warga juga dilarang untuk berhenti mengawasi dan membiarkan orang-orang yang hendak berbuat kerusakan. Dan yang perlu diperhatikan lagi adalah larangan menjadi pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu, karena hal tersebut akan menyebabkan Negara menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, sehingga kekacauan pun akan terjadi, dan hal tersebut akan sangat membahayakan bagi bangsa dan Negara.

### 3. Selalu Berbuat Baik Untuk Kepentingan Bangsa Dan Negara

Sebagai seorang warga Negara maka sudah seharusnya selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan Negara, karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap warga agar bisa membawa nama harum bangsa dan Negara di manapun berada.

Salah satu nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab Idhotun Nasyi'in adalah penjelasan agar selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan Negara, sebagai berikut:

فعلّموا الأولاد ، تسعد البلاد .

Artinya: *“Tingkatkanlah pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya”*.

الوطنية الحق هي حب إصلاح الوطن ، والسعي في خدمته .

Artinya: *“Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya”*.

فمن سعى نحو استقلال الوطن وتخليصه من مد يده إلى غيره ، كان الرجل الوطني

الذي تنحنى أمامه الرؤس إجلال .

Artinya: *“Barang siapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan kepada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulen yang dihormati oleh setiap orang”*.

فإليك ، أيها النشء الكريم ، تبسط يد الرجاء فانهض ، رعاك الله للعلم .

Artinya: *“Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu -semoga Allah SWT melindungimu-“*.



فحقق الأمل ، يحيى بك الوطن .

Artinya: *“Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu”*.

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat kita lihat bersama bahwa salah satu bentuk dari nasionalisme seseorang adalah selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya yang antara lain adalah dengan meningkatkan pendidikan pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, karena dengan meningkatkan pendidikan pada generasi penerus tersebut maka Negara akan berjaya. Nilai nasionalisme tersebut merupakan bentuk dari kecintaan terhadap Negara dengan senantiasa berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya.

Selain daripada itu, nilai nasionalisme yang terkandung adalah berusaha untuk menjadikan sebuah Negara yang mandiri dan tidak ketergantungan dengan Negara lain dengan cara selalu berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan kepada pihak asing. Dengan melakukan hal tersebut maka akan bisa menjadi seorang nasionalis sejati. Perbuatan baik untuk kepentingan bangsa dan Negara selanjutnya adalah harus giat dalam menuntut ilmu, sehingga para generasi muda semakin menyadari bahwa semua harapan bangsa ditumpahkan kepadanya, maka mereka dituntut untuk bangkit dan merealisasikan semua cita-cita agar bangsa dan negara bisa menjadi hidup sejahtera.

#### 4. Menghormati Para Pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Pahlawan adalah orang yang rela mengorbankan hidupnya demi mempertahankan dan menjaga keutuhan bangsa dan Negaranya. Merupakan salah satu cara mencintai tanah air ialah dengan mengenal para pendahulunya atau leluhurnya dan selalu mengingat jasa-jasa mereka, sehingga bisa mencontoh terhadap perjuangan mereka. Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* disebutkan sebagai berikut:

سوى أنها كانت منشأ أبيه أو أبائه من قبل .

Artinya: *“Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya”*.

وتخلق بأخلاق أسلافك ؛ فإن الوطن يناديك : إني لك من المنتظرين .

Artinya: *“Dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu”*.

Sebagai generasi penerus bangsa haruslah tertanam sikap menghargai leluhurnya. Menghargai jasa pahlawan bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain rela berkorban dan berjiwa besar. Selain itu, dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* juga dijelaskan bahwa para generasi penerus bangsa harus mencontoh perilaku dan akhlak dari para leluhurnya, karena Negara telah menunggu generasi penerusnya yang bisa berjuang untuk tanah air seperti para leluhur-leluhurnya. Menghormati para pahlawan adalah salah satu bentuk dari nasionalisme seseorang. Dengan menghormati jasa-jasa para pahlawan maka akan semakin menghargai perjuangan mereka dalam membangun bangsa dan Negara.

## 5. Relu Berjuang dan Relu Menderita Untuk Kepentingan Bangsa dan Negara

Cinta terhadap tanah air haruslah melekat pada setiap diri seseorang, haruslah menjadi watak atau tabiat. Karena cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi yang positif juga dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air yang dimaksud adalah rela berjuang untuk kepentingan serta kemajuan bangsa dan Negara. Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* disebutkan sebagai berikut:

والوطني كل الوطني من يموت ليحيا وطنه ، ويمرض لتصح أمته .

Artinya: “Seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya”.

لا يكون ابنا بارا حتى ينهض بأعباء خدمته ، ويدفع عن حماه المؤذنين ، ويدود عن

حياضه المدلسين .

Artinya: “Tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada Negara, mempertahankan Negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu”.

ليس كل من ينادي بالوطنية وطنيا . حتى تراه عاملا للوطن بما يحميه ، باز لا ماعز

وهان في سبيل ترقيه ؛ يسعى مع الساعين في إعلاء شأنه و ينصب مع الناصيين في

حفظ كيانه .

Artinya: “Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan Negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan Negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat

*Negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya”.*

Dari penjelasan di atas maka dapat kita mengerti bahwa seorang nasionalis sejati adalah mereka yang rela berjuang untuk kepentingan bangsa dan Negaranya. Seorang putra bangsa harus siap bangkit dan sanggup memikul tanggung jawab untuk mengabdikan pada bangsa dan negaranya, serta siap mempertahankan kedaulatan Negara dari rongrongan dan provokasi-provokasi yang bisa mengancam keutuhan bangsa dan Negara. Segala sesuatu yang dilakukan haruslah bertujuan untuk menghidupkan Negara, meski dengan mengorbankan segala miliknya baik yang berharga maupun yang tidak demi kemajuan serta untuk menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi), maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* (telaah materi) terdiri dari beberapa nilai nasionalisme yaitu: (1) mencintai bangsa dan negara, (2) tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, (3) selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) menghormati para pahlawan dan, (5) rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat harus lebih meningkatkan rasa nasionalisme dalam dirinya agar bisa bersama-sama membangun bangsa dan Negara ke arah yang lebih maju.
2. Para generasi penerus bangsa harus lebih semangat dalam membangun bangsa dan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme dan giat belajar agar bisa menjadi generasi yang terdidik dan bermoral baik.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meski masih penuh dengan kekurangan.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya dalam pembuatan skripsi ini tidak luput dari kesalahan atau kekeliruan yang disebabkan dari keterbatasan penulis sehingga skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan.

Namun penulis berharap kajian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan tentunya, serta dapat memotivasi penulis untuk lebih banyak lagi belajar tentang pendidikan Islam. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif agar penulis bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan semoga Allah SWT berkenan melimpahkan pahala yang setimpal kepada kita semua. Amin.

Cilacap, 15 Januari 2021

Penulis



**Ummu Mas'adah**  
**NIM: 1423211016**

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, (t.th), *Terjemah Ishotun Nasyiin*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, (2003), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Praneda Media.
- Budiman, Arief, (2006), *Kebebasan, Negara, Pembangunan (Kumpulan Tulisan, 1965-2005)*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Djaja, W., (2009), *Pancasila Di Antara Ideologi Besar Dunia*, Klaten: Cempaka Putih.
- Hamidi, Jazim, dkk., (2010), *Civic Education: Antara Realitas Politik Dan Implementasi Hukumnya*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Hendrastomo, Grendi, (2007), *Nasionalisme VS Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*. Dalam Dimensia . Volume 1. No. 1.
- Latief, Hilman dan Mutaqin, Zezen Zenal, Ed., (2015), *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Listyarti, Retno, (2007), *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Esis.
- Mantra, Ida Bagoes, (2007), *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moesa, Ali Maschan, (2007), *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy J., (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Mustari, (2013), *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*, Makassar: Alauddin University Press.
- Sinal, Mohamad, (2017), *PANCASILA Konsensus Negara-Bangsa Indonesia*, Malang: MADANI.
- Sudiyono, (2002), *Pergerakan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2007), *Metode Riset Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarso, dkk., (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Suryono, Hassan, (2008), *Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme Dalam Era Globalisasi: Suatu Harapan dan Tantangan*. Jurnal MIIPS Vol. 7 No. 2 September 2008.
- Susilowati, Endah, (2012), *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parana.
- Yustiani, (2018), *Nasionalisme Melalui Pendidikan Di Sekolah Pada Siswa SMA Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat*, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Volume 04, No. 01, Juni 2018, Semarang: Balai Litbang Agama.
- Zulfa, Umi, (2014), *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, Cilacap: Ihya Media.
- Zusnani, Ida, (2012), *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, cet. Ke-1.